

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Peranan Amerika Serikat (AS) sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Internasional saat ini. Terlebih kekuatan ekonomi dan militer AS sendiri diakui sebagai adidaya dalam dunia modern. Hal tersebut mendorong adanya kebijakan luar negeri yang mempengaruhi negara-negara internasional lain sehubungan dengan potensi yang dimilikinya. Termasuk di dalamnya merupakan kebijakan strategis luar negeri AS sendiri. Yang dimaksud strategis ini adalah berkaitan dengan hal yang berpotensi untuk menguntungkan posisi dan pengaruh Amerika di dunia Internasional. Termasuk di dalamnya penambahan kekuatan dibidang militer dan keamanan.

Namun terkadang kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh pihak AS sendiri menuai protes dan kontroversi baik dari dalam maupun luar negerinya sendiri. Kontroversi sehubungan macam kebijakan yang dikeluarkan bertentangan prinsip demokrasi dan HAM yang selalu dikumandangkannya sendiri.

Yang menarik yang dapat diperhatikan dari kebijakan luar negeri tersebut adalah setiap kebijakan strategis yang kemudian dikeluarkan menimbulkan kecurigaan akan motif lain yang dimiliki dibelakangnya yang seakan ditutup-tutupi oleh pemerintah AS sendiri. Bahkan diantaranya malah menimbulkan kecurigaan

dari luar pemerintah Amerika Serikat tentang adanya semacam persekongkolan atau maksud tersembunyi dibalik keluarnya kebijakan tersebut.

Kecurigaan bisa saja timbul karena tindakan yang diambil oleh pihak AS kontroversi dengan apa yang disepakati atau kebijakan sebelumnya. Kecurigaan yang timbul dari pihak luar pemerintah itu mendapati kemungkinan lain yang terjadi dibalik diambilnya keputusan tersebut. Dugaan persekongkolan atau kerjasama secara rahasia dan tidak diketahui secara umum tersebut kita kenal sebagai praktek konspirasi yang berkembang menjadi sebuah *Teori Konspirasi*.

Teori-teori konspirasi tidak hanya semakin populer karena teori tersebut masuk akal, namun teori-teori tersebut juga telah menggeser fungsi politik dan lokasinya. Teori konspirasi kemudian mampu merubah cara pandang atau persepsi orang-orang terhadap sesuatu. Ketika sebuah fakta yang diyakini dan disebarluaskan kepada masyarakat berbenturan dengan ditemukannya semacam dugaan dan indikasi baru berkaitan dengan fakta yang tersebut, maka akan muncul pula 3 macam reaksi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Kelompok pertama, reaksi yang menyangkal terhadap tuduhan lain atas suatu pemberitaan fakta yang terjadi. Mereka adalah kelompok yang meyakini sepenuhnya bahwa fakta yang terjadi dan mereka ketahui tersebut. Kelompok kedua, reaksi yang kemudian meragukan terhadap pemberitaan suatu peristiwa seiring ditemukannya bukti baru yang mengarah pada penyelewengan fakta oleh kelompok tertentu. Kelompok ketiga, adalah menerima dugaan konspirasi atas suatu fakta, mereka takut

mencari bukti yang menguatkan adanya dugaan tersebut. Kelompok terakhir bisa dikatakan sebagai kelompok yang mengkritisi pemerintah atau oposisi.

Isu keamanan yang kemudian timbul dikalangan masyarakat Amerika Serikat, kemudian dicurigai oleh beberapa kelompok sebagai sebuah konspirasi, namun keberadaan ini hanya bersifat teori semata. Kemungkinan–kemungkinan yang timbul disertai bukti–bukti yang kuatlah yang kemudian mengarahkannya kepada konspirasi yang sebenarnya.

Mengapa teori konspirasi sedemikian dekatnya dengan kebijakan luar negeri AS itu sendiri? Dalam beberapa contoh kasus yang menarik untuk diangkat antara lain kebijakan strategis luar negeri Amerika Serikat atas peristiwa *Pearl harbor*, juga yang berkaitan dengan Tragedi WTC 11 September 2001 yang lalu.

Teori Konspirasi yang muncul seiring dengan kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh pemerintah AS inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkatnya sebagai kajian penelitian dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu penulis memilih *TEORI KONSPIRASI YANG MENYERTAI KEBIJAKAN STRATEGIS LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT “Pada Kasus Pearl Harbor dan Tragedi WTC 11 September 2001”* sebagai judul skripsi ini.

B. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Ingin menggambarkan bagaimana Kebijakan Strategis Luar Negeri Amerika Serikat pada kasus Pearl Harbor dan Tragedi WTC 11 September 2001 beserta Teori Konspirasi yang menyertainya.
- b. Dimaksudkan untuk membuktikan hipotesa yang dikemukakan dan menjawab permasalahan yang ada.
- c. Untuk kepentingan penulis sebagai pendalaman lebih lanjut terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya, dan manifestasi dari penerapan teori – teori yang pernah penulis peroleh selama mengikuti ataupun menempuh kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada khususnya.
- d. Guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Amerika Serikat memiliki peran yang cukup besar dalam politikal dunia saat ini. Peran itu tampak dari dominasi kekuatan yang dimilikinya dalam mempengaruhi berbagai peristiwa penting di dunia. Dimulai dari kemenangannya bersama aliannya pada perang dunia II, kemenangan perang pasifik atas Jepang yang kemudian kita kenal dengan diatukannya bom Atom di kota Hiroshima pada pertengahan di Jepang

peran besarnya pada organisasi internasional seperti United Nations (PBB), dan contoh-contoh lainnya.

Pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan berbagai macam kebijakan strategis dalam urusan luar negerinya. Yang dimaksud dengan '*Kebijakan Strategis Luar Negeri Amerika Serikat*' adalah produk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Amerika Serikat berkenaan dengan upaya mempertahankan posisi dan perannya tersebut di dunia internasional. Menurut William D. Choplin yang diterjemahkan sebagai berikut:

“ Apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri, dan salah besar jika kita menganggap bahwa para pembuat kebijakan luar negeri bertindak sembarangan. Tetapi sebaliknya politik luar negeri tertentumungkin bisa dipandang sebagai akibat dari ketiga konsiderasi yang mempengaruhi para pangambil keputusan luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri termasuk didalamnya faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik warga negaranya, kedua, situasi dan kemampuan ekonomi dan militer negara tersebut termasuk faktor geografis yang menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan dan keamanan, dan yang ketiga konteks internasional yaitu posisi khusus negara dalam hubungannya dengan negara lain dalam sistem tersebut dan situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara – negara lain yang relevan dengan masalah yang dihadapi.”¹

Pada tanggal 8 Desember 1941, sebanyak 360 pesawat terbang dari Jepang menyerang dan membom armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor (*Hawaii, USA*). Serangan hebat tersebut menenggelamkan delapan kapal tempur

ankatan laut AS yang berlabuh di armada Pearl Harbor, termasuk 2 kapal milik sekutu (Inggris) *Prince of Wales* dan *Repulse* ikut tenggelam selagi berlayar. Diakui oleh Amerika dan sekutu saat itu sebagai invasi besar yang dilakukan oleh negara selain kekuatan Jerman (Perang Dunia II). Pearl Harbor oleh pihak Amerika dinamakan "*the day that we live in infamy*"² akan selalu menjadi sejarah yang tak bisa dihapus dalam perjalanan sejarah Amerika sendiri.

Sebelumnya Jepang bukan menjadi ancaman yang bisa menakutkan militer Amerika dan sekutu, namun kejadian Pearl Harbor membalikkan anggapan tersebut. Tanggapan dari pemerintah Amerika Serikat oleh presiden Roosevelt dan PM Inggris Churchill membenarkan adanya serangan tersebut, dan reaksi selanjutnya adalah serangan balasan dengan merebut pulau Okinawa.

Setelah kematian Presiden Franklin D. Roosevelt, dan dengan diangkatnya Harry S. Truman diwarnai dengan peristiwa yang mengejutkan dengan serangan pihak militer AS di dua kota vital di Jepang melalui serangan bom Atom di Hiroshima dan Nagasaki.

Sejarah yang tercatat pada Perang Dunia II tersebut pun tidak serta merta bebas dari tanda tanya dan kontroversi, malah kemudian memunculkan teori konspirasi yang berkembang. Bahkan sebagian orang menyebut "*Pearl Harbor is Mother of All*

² Tercatat dalam setiap buku sejarah sebagai suatu peristiwa yang dapat menghidupkan fantasi atau bisa juga disebut sebuah hari yang benar-benar memalukan, dan meskipun sudah lewat cukup lama, namun sampai sekarang masih terbit buku tentang pembokongan itu. Lihat juga dalam buku *Day of Infamy* oleh Walter Lord. Sifatnya dimuat dalam USF 18 P. 1 1957

Conspiracies”³. Anggapan bahwa serangan Jepang sangat terkait dengan persaingan AS dengan kekuatan Jerman (Hittler). Ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa Amerika sebenarnya telah mendapatkan ‘*warning*’ sebelumnya atas serangan Jepang atas Pearl Harbor.

Pada Perang Dunia II, menurut sejumlah sejarawan, Amerika mengetahui rencana serangan Jepang ke Pearl Harbor tapi membiarkannya terjadi agar Amerika punya dalih dan otoritas moral untuk masuk kedalam kancah Perang Dunia II. Dimana sebelumnya sebagian besar masyarakat Amerika tidak setuju dengan rencana AS untuk turut dalam perang tersebut. pengumpulan pendapat pada bulan Januari 1937 memperlihatkan bahwa 64 % rakyat Amerika berpendapat bahwa keterlibatan dalam perang sebelumnya (Perang Dunia I) merupakan sebuah kesalahan.⁴

Menurut Robert B. Stinnet, “Lieutenant Commander Arthur H. McCollum” dituding menjadi orang penting di balik peristiwa Pearl Harbor⁵, karena dialah yang mengirimkan anjuran berisi delapan langkah untuk memancing Jepang menyerang AS. Sepintas memang ide gila, tapi tujuannya tak lain membangunkan kemarahan rakyat Amerika sehingga memberikan dukungan kepada pemerintahnya untuk membantu Inggris melawan tentara Jerman yang waktu itu sedang membabi buta di Eropa.

³ www.geocities.com/Pentagon/6315/pearl.html, diakses penulis pada 3 Oktober 2005 pukul 17.36

⁴ Walter S. Jones, Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia 2, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993. hal 61

⁵

Stinnet juga menyebut Presiden Franklin D. Roosevelt seakan berupaya untuk memancing Jepang untuk menyerang Pearl. Dengan rencana yang dikenal “memorandum delapan langkah”⁶ yang semakin membuat posisi Jepang terjepit dan terpaksa melakukan serangannya, belum lagi indikasi lain yang menyebutkan Pearl begitu terbuka terhadap serangan udara pihak Jepang.

Kepentingan Jepang untuk mengincar Armada Amerika tersebut menjadi tanda tanya besar. Mengapa Jepang tidak langsung merebut Pearl? namun hanya melumpuhkannya? Sebagian mengakuinya sebagai taktik untuk kemudian menguasai Indonesia dengan memukul telak Sekutu.

Terlepas dari pembuktian fakta yang sebenarnya terjadi sebenarnya, kita kemudian akan mempelajari mengapa keputusan untuk membom Jepang atas kejadian di Pearl kemudian memunculkan kontroversi diluar lingkungan pemerintahan AS. Dan tidak bisa dihindarkan pula hal itu kemudian memancing orang untuk berspekulasi, maupun kemudian mengembangkan berbagai teori konspirasi atasnya.

Kemenangan Amerika dan Sekutu di PD II, tidak serta merta menyurutkan berbagai kontroversi dalam kebijakan pemerintah AS untuk terus berkembang. Bahkan dengan kemunculan kekuatan baru seperti Uni Sovyet yang sebelumnya

⁶ http://www.indonesia.com/inticasi/2001/Dec/has_tarungas6.htm

membantu dalam melumpuhkan kekuatan Nazi di Jerman, malah berbalik menjadi kekuatan tandingan "Komunisme vs Liberalisme".

Sejak runtuhnya kekuasaan Uni Soviet serta sekutunya yang pernah menciptakan kekuatan "*bipolar*" berhadapan dengan negara barat yang dipimpin AS. Di dunia ini hanya menyisahkan AS sebagai kekuatan tunggal dalam percaturan politik dunia. Dan telak pula setiap kebijakan strategis luar negeri yang dikeluarkan selalu dianggap kontradiktif atas dasar-dasar kebijakan yang ditetapkan sebelumnya, menurut beberapa pihak.

Dalam contoh kasus yang lebih terkini telah mengkaitkan atas kejadian yang menimpa World Trade Centre 11 September 2001 lalu. Dalam hal ini agresi yang kemudian dilancarkan kemudian jadi pembenaran atas perlindungan warga negaranya dan masyarakat dunia atas bahaya yang mengancam. Agresi Afghanistan selepas kejadian tersebut kemudian dikaitkan atas kejadian peristiwa dan dugaan akan orang terkait didalamnya.

Jika hal ini terus terjadi, akan muncul suatu hegemoni tunggal yang akan merobah tatanan dunia. Negara Eropa Barat dan Jepang di Asia yang kuat, masih jauh tertinggal dari AS dalam kekuatan ekonomi, dana bantuan, kekuatan militer. Runtuhnya Uni Soviet yang sebagian bekas negara anggotanya dengan dana bantuan

AS makin menandakan kekuatan AS yang semakin meningkat.

Dalam kaitan tragedi World Trade Centre (WTC) 11 september 2001 yang lalu, akan erat kaitannya dengan upaya yang dilakukan pihak AS untuk mencegah terjadinya peristiwa serupa di bagian dunia lainnya. Termasuk didalamnya tentang konsep keamanan dunia melawan tindakan teror oleh sekelompok orang. Tindakan teror ini kemudian diklasifikasikan sebagai tindak terorisme internasional, karena melibatkan aksi di berbagai tempat di dunia.

Ada dua belas elemen yang perlu diperhatikan dalam menganalisis terorisme, di antaranya analisis *cause of terrorism*, yaitu pengkajian atas kausa-kausa yang menjadi landasan suatu terorisme. Dalam perspektif kriminologis, berbagai penyebab itu harus dibedah lagi, agar diketahui dari lahan mana sumber-sumber masalah itu tumbuh. Contohnya, motif balas dendam atau melawan hegemoni AS.⁷

Berbagai contoh dari aksi teror yang terjadi, seakan mengukuhkan keberadaan dari kelompok teroris tersebut. Perlawanan terhadap ancaman teror tersebut kemudian melebar kepada dugaan akan munculnya kekuatan baru yang memungkinkan jadi ancaman pihak AS sendiri. Namun sedikit banyak malah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang apa motif yang ada dibalik itu semua.

Berbagai pertanyaan kemudian muncul menyertai peristiwa WTC 2001 ini dikarenakan berbagai kejanggalan yang didapat oleh beberapa pihak. Adanya ketidakcocokan antara fakta yang ditemukan dengan fakta yang dikeluarkan oleh

⁷ http://www.kompas.com/kompas_cetak/0305/22/onini/325013.htm, diakses penulis pada 3 Oktober

pihak AS sendiri ditambah lagi dirasa tertutupnya upaya pengungkapan fakta para pelaku oleh pihak AS malah membuat beberapa pihak kemudian mengkaitkannya dengan adanya semacam persekongkolan rahasia atau Konspirasi dibalik itu semua.

Bahkan seorang 'sutradara kontroversial', Michael Moore di AS pernah membuat sebuah karya "*Fahrenheit 9/11* (2003)"⁸ yang mengangkat motif Presiden Bush memerangi Al-Qaeda (Afghanistan) dan Negara Irak dengan berbagai kepentingannya. Hasilnya film dokumenter tersebut meski menuai kontroversi tetap mendapat perhatian dan menarik penonton yang cukup banyak di AS dan Dunia.

Sebuah karya lain dikeluarkan oleh William Lewis, lewat "*911 in the Plane Site*" (2003) yang mengumpulkan berbagai kejanggalan atas peristiwa yang menimpa gedung WTC dan Pentagon (Washington DC), dan dugaan keterlibatan pihak intelijen dan militer AS sendiri atas peristiwa tersebut.

Sudah puluhan buku dan ratusan artikel di media cetak dan internet baik yang ditulis oleh orang-orang Eropa maupun AS sendiri yang terang-terangan menuding keterlibatan langsung rezim Bush dalam tragedi WTC itu. Lihat, misalnya, buku-buku *Verschwoerungen, Verschwörungstheorien und Geheimnisse des 11.9* (karya Mathias Brockers), *The New Pearl Harbor* (David Ray Griffin), *9-11* (Noam Chomsky), *The Big Lie* (Thierry Meyssan), *The High Priests of War* (Michael Collins Piper), *Stranger Than Fiction* (Albert D Pastore), *The Lies of George W Bush* (David

⁸ Film ini bahkan sempat menjadi salah satu film favorit dokumenter terbaik di AS.

Corn), *The Terror Time Line* (Paul Thompson), dan *911 Synthetic Terror Made in USA* (Webster G Tarpley).⁹ Hal ini menjadi sebagian contoh yang menunjukkan bahwa pemunculan Teori Konspirasi atas Tragedi WTC ini juga memiliki pengaruh yang cukup besar.

Peranan media juga tidak bisa dilepaskan dalam penyebaran informasi dan propaganda, dua hal yang semakin sulit dideteksi perbedaannya masing-masing. Bagaimanapun kepentingan politik dan dominasi kekuatan termasuk kedalam tujuan dalam melakukan tiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah AS.

Dalam sekelumit narasi diatas, maka penulis dapat temukan beberapa hal yang menarik. Dimana kebijakan Luar Negeri yang dikeluarkan Amerika sering bertentangan atau menimbulkan kontroversi baik dari di dalam negeri, maupun dari luar AS sendiri. Kejanggalan yang ditemui malah menimbulkan sangkaan-sangkaan baru terkait atas peristiwa yang terjadi. Di AS sendiri kita kenal dalam bentuk dengan macam-macam *teori konspirasi*.

Dalam hal terkini konspirasi tersebut berkenaan atas upaya AS untuk membuktikan keberadaan para pelaku teror tersebut dan peranan Amerika sebagai penjaga keamanan tersebut. Isu atas ancaman baru berupa senjata pemusnah massal maupun nuklir menjadi poin penting dalam upaya preventif atas tindakan teror oleh kelompok ekstrim maupun oleh negara sekalipun.

⁹ http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=184149&kat_id=16, diakses penulis pada 15 Februari 2006 pukul 15.35

keduanya (fakta dan perkiraan). Banyak dari teori ini menyisakan sesuatu yang kontroversial, dan bahkan menjadi perdebatan yang '*panas*'.

D. POKOK PERMASALAHAN

Dari penggambaran diatas, muncul permasalahan yakni "Bagaimana teori konspirasi yang menyertai Kebijakan Strategis Luar Negeri Amerika Serikat (Pada Kasus Pearl Harbor dan Tragedi WTC 11 September 2001) ?".

E. KERANGKA TEORI

Teori Konspirasi

Untuk membahas hal tersebut tentu akan dibutuhkan suatu kerangka pemikiran untuk kemudian menjadi '*benang merah*' yang membantu dalam membahasnya. Untuk itu penulis kemudian mengambil Teori Konspirasi yang dirasa cukup untuk membahas *foreign policy* AS yang terkait dengan dugaan konspirasi tersebut.

Teori Konspirasi secara definitif bersifat delusif, simplistis, dan berbahaya. Kata "*Conspiracy*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*conspirare*", (*bernafas bersama-sama*). Dalam bahasa Latin dan Perancis digunakan untuk suatu persetujuan sekumpulan orang untuk melakukan hal baik atau buruk. Seperti hubungannya dengan hukum, adalah selalu sebagai tindakan kejahatan /

“A **conspiracy theory** is a theory that claims an event or series of events is the result of secret manipulations by two or more individuals or an organization, rather than the result of a single perpetrator or natural occurrence, or that there is a conspiracy to cover up the true story by the government or media”.

(Suatu teori konspirasi adalah suatu teori yang mengakui suatu rangkaian atau peristiwa peristiwa adalah hasil manipulasi rahasia oleh dua atau lebih individu atau suatu organisasi, dari hasil pelaku tunggal atau kejadian yang biasa, atau bahwa ada suatu komplotan yang menutupi semua cerita sebenarnya dari media atau pemerintah).¹¹

Suatu teori konspirasi dapat menjadi nyata dalam rangka menjelaskan bagaimana komplotan yang dituduh, *“apakah sedang mencegah pengetahuan dari suatu konspirasi awal menjadi publisitas umum”*. Ini adalah yang biasanya dikenal sebagai pengungkapan atas alasan kepentingan ini, kedua-duanya penjelmaan dari pemikiran/kebiasaan atas perseketuan rahasia akan dikenal sebagai konspirasi karena mereka hanya dibedakan di dalam hasil yang diharapkan bukan gaya pelaksanaannya.

Pada umumnya Teori Konspirasi adalah sebuah teori yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu dengan mengkaitkan hal tersebut dengan kegiatan ataupun upaya rahasia dari sekelompok orang atau organisasi dalam mencapai tujuan tertentu.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_konspirasi, diakses pada 3 Oktober 2005 pukul 17.36

Daniel Pipes¹² mengklasifikasikan teori-teori konspirasi ke dalam 2 kelompok, yaitu :

a. *Teori- teori konspirasi picik (lokal)*

Yaitu yang hanya melibatkan ketakutan dari orang yang berusaha meraih keuntungan lokal, yang mana berusaha menyudutkan kelompok lain atas tuduhan atas sesuatu untuk tujuan politik tertentu pula.

b. *Teori teori konspirasi dunia*

Yaitu yang mencakup ketakutan akan penguasaan politik oleh kekuatan jahat dengan aspirasi global. Ketakutan ini disebarluaskan untuk menggambarkan situasi ancaman kepada negara kemudian menjadi ancaman yang sama bisa saja terjadi kepada negara lain juga. Dalam hal-hal yang mencakup kebijakan luar negeri yang luas cakupannya, dapat mempergunakan klarifikasi ini.

Ketika teori konspirasi berkombinasi pada fakta yang salah, kekeliruan pada penelitian dan sangat kurangnya bukti-bukti, berbagai kritik terhadapnya akan membentuk sesuatu yang dikenal sebagai "*Conspirasism*" suatu

¹² Dalam buku *Conrad Reed, Portrait of the Assassin* (New York: Simon & Schuster, 1965)

pandangan yang luas terhadap peristiwa bersejarah cenderung sebagai sebuah hasil persekongkolan rahasia semata.¹³

Sejak pengungkapan selama pertengahan 1970-an kegiatan konspirasi lembaga pemerintah, maka penolakan apriori terhadap teori konspirasi tidak bisa dipertahankan lagi oleh banyak orang Amerika. Kecurigaan *semi-paranoid hermeunetik*¹⁴ kini telah diterima begitu saja oleh sebagian besar orang Amerika, termasuk komunitas ilmiah. Keinginan untuk mengecam gaya paranoid jarang dipatahkan oleh argumen bahwa, karena banyak teori-teori konspirasi telah terbukti benar, pemikiran konspirasi tidak lagi bersifat delusional. Jika teori konspirasi bisa membuktikan kebenarannya, jika spekulasi sejarah tak terpecahkan, maka semuanya ditolak sebagai teori konspirasi.

Teori konspirasi hanya terkait pada dugaan dan sangkalan terhadap sesuatu. Semakin banyak bukti yang mengarahkan terjadinya konspirasi, maka semakin mendekati atau malah memungkinkan terjadinya konspirasi itu sendiri.

Beragamnya pemunculan teori ini disebabkan karena ia adalah salah satu teori yang cukup populer di kalangan masyarakat modern yang cenderung bersifat kritis dan selektif dalam menerima pemberitaan.

Dimana itu juga berkaitan dengan prinsip dasar kemerdekaan berfikir dan berpendapat yang di berlakukan di AS sendiri. Ini cukup membuktikan bahwa

¹³ "Conspiracism," Political Research Associates, (<http://en.wikipedia.org/wiki/Theory>), diakses penulis pada 3 Oktober 2005 pukul 17.40

¹⁴ *Ibid.*

adanya keberagaman pandangan masyarakat AS terhadap suatu peristiwa/kejadian. Bahkan kemudian kritik dan perdebatan yang terjadi atas berbagai kebijakan pemerintah pun dianggap sah dan legal.

Pada dasarnya teori konspirasi ini tidak memberikan dampak secara langsung pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, namun opini publik yang timbul dapat semakin meluas di kalangan masyarakat kemudian dapat pula berpengaruh terhadap dukungan atas pemerintah sendiri. Meskipun berbagai teori tersebut tidak diakui oleh pihak pemerintah AS sendiri, kemunculan dari teori itu semakin populer di kalangan masyarakat modern Amerika.

Bahkan teori ini seakan mengakar kuat dan menjadi budaya masyarakat AS. Semakin banyak orang Amerika yang percaya dengan gagasan konspirasi dan melihatnya sebagai sebuah kemungkinan yang layak diperhitungkan. Daftar peristiwa-peristiwa dan pengungkapan konspirasi yang besar dan terkenal telah menciptakan suatu iklim yang mengubah isu tersebut menjadi cenderung diminati daripada ditolak.

F. HIPOTESA

Bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat (AS) yang strategis cenderung menimbulkan kontroversi dan dugaan adanya semacam konspirasi di balik semua itu, yang kemudian ditunjukkan atas munculnya berbagai macam teori konspirasi terkait peristiwa yang terjadi tersebut. Dalam kasus Pearl Harbor, teori konspirasi yang

muncul adalah adanya motif AS dibalik serangan tersebut, yaitu agar mempunyai alasan dan legitimasi yang kuat untuk masuk dalam perang dunia II.

Pada kasus WTC 11 September 2001, teori konspirasi yang muncul adalah keterlibatan pihak Amerika dalam membuktikan keberadaan terorisme dan perannya sebagai penjaga keamanan internasional.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Studi kasus yang diambil dikutip dari Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terkait atas beberapa peristiwa. Pengambilan contoh kasus Pearl Harbor, dan WTC digunakan untuk mengambil perbandingan *Foreign Policy* antara masa Perang Dunia II dan saat ini beserta teori konspirasi yang kemudian muncul dan berkembang menyertainya.

II. METODE PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini dilakukan dengan metode Deskriptif Analisis, artinya dengan penggambaran umum atas peristiwa/kejadian, kemudian dianalisa serta didapatkan suatu kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menggali studi pustaka. Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur, majalah-majalah, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun tidak, internet, dan sumber-sumber lain yang dianggap masih relevan. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori yang telah ditetapkan. Meskipun

menganalisa dengan data sekunder, penulis merasa yakin bahwa penelitian ini tidak akan mengurangi kebenaran ilmiahnya.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang permasalahan, perumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Menguraikan tentang gambaran umum politik Luar Negeri Amerika Serikat (AS) dan kebijakan luar negeri yang diambil oleh pemerintah AS.

Bab III : Akan menguraikan tentang teori konspirasi dan perkembangannya yang menyertai kebijakan luar negeri AS atas kasus Pearl Harbor.

Bab IV : Akan menguraikan tentang teori konspirasi dan perkembangannya yang menyertai kebijakan luar negeri AS atas kasus World Trade Centre 11 September 2001.

Bab V : Berisi mengenai kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.